



---

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE ARTIKULASI  
UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS V UPT  
SPF SD NEGERI SIPALA II KECAMATAN BIRINGKANAYA KOTA MAKASSAR**

Nurhaedah<sup>1</sup>, Nurfaizah AP<sup>2</sup>, Nuhri Nur<sup>3</sup>

<sup>123</sup>, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

<sup>1</sup>\*E-mail: [nurhaedah88@gmail.com](mailto:nurhaedah88@gmail.com)

<sup>2</sup>\*E-mail: [Nurfaizah.ap@unm.ac.id](mailto:Nurfaizah.ap@unm.ac.id)

<sup>3</sup>\*E-mail: [nuhrinur12@gmail.com](mailto:nuhrinur12@gmail.com)

---

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 20-04-2022</i>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Artikulasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V UPT SPF SD Negeri Sipala II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Materi yang dibahas peneliti adalah pembahasan tentang model pembelajaran Artikulasi, keterampilan berbicara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Fokus penelitiannya yaitu penerapan model pembelajaran Artikulasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, tes, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2021/2022 di UPT SPF SD Negeri Sipala II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I dikategorikan cukup dan pada siklus II dikategorikan baik. Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I dikategorikan cukup dan meningkat pada hasil observasi siklus II menjadi kategori baik. Berdasarkan hal tersebut, nilai tes keterampilan berbicara siswa meningkat, dari siklus I berada dalam kategori cukup, dimana terdapat 9 siswa dikategorikan tuntas dan 5 siswa dikategorikan tidak tuntas. Kemudian meningkat pada siklus II berada pada kategori baik, dimana terdapat 12 siswa dikategorikan tuntas dan 2 siswa dikategorikan tidak tuntas. Kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan ini bahwa penerapan model pembelajaran Artikulasi dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V UPT SPF SD</p>
<i>Revised; 09-05-2022</i>	
<i>Accepted; 23-05-2022</i>	
<i>Published; 30-05-2022</i>	

---

**Key words:**

*Model pembelajaran*

*Artikulasi;*

*Keterampilan*

*berbicara*



artikel global journal basic education dengan akses terbuka  
dibawah lisensi CC BY-4.0

---

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dimiliki oleh setiap orang agar dapat melakukan interaksi sosial dengan orang lain. Kita tahu bersama bahwa Indonesia memiliki berbagai macam suku bangsa diberbagai daerah. Masyarakat Indonesia memiliki bahasa yang berbeda dan beragam sesuai dengan wilayah dan suku bangsanya. Berbahasa Indonesia yang baik dan benar perlu adanya suatu pembelajaran yakni pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia sendiri saat ini sudah diterapkan diberbagai jenjang pendidikan baik di sekolah dasar hingga perguruan tinggi, sehubungan dengan ketentuan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat (2) tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia yang berbunyi “Pembinaan Bahasa adalah upaya meningkatkan mutu penggunaan bahasa melalui pembelajaran bahasa di semua jenis dan jenjang pendidikan serta pemasyarakatan bahasa ke berbagai lapisan masyarakat”.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada jenjang sekolah dasar diharapkan mampu melatih komunikasi dan berinteraksi baik kepada guru, siswa lainnya maupun dimasyarakat. Susanto (Sugiharti & Fauziah, 2018, h. 146) menyatakan bahwa keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, serta menulis tidak terlepas dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang ada di sekolah dasar.

Keterampilan berbicara menuntut siswa agar mampu mengungkapkan ide atau pendapat dan juga menjawab pertanyaan dengan menggunakan bahasa Indonesia secara lisan. Sugiharti & Fauziah (2018) menyatakan bahwa berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang menjadi awal perkembangan anak dimana keterampilan berbicara ini didapatkan setelah keterampilan menyimak. Salah satu manfaat bagi siswa yang memiliki keterampilan berbicara yang baik yaitu akan mudah bersosialisasi di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Keterampilan berbahasa yang baik juga mampu membuat siswa meningkatkan ilmu pengetahuan dan kreativitas siswa. Sebaliknya, keterampilan berbicara yang buruk akan menyulitkan siswa dalam mengungkapkan ide, gagasan, dan pendapatnya. Siswa akan kesulitan untuk berkomunikasi, sulit untuk bertanya, menjelaskan, menceritakan kembali dan mengartikan maksud dari percakapan seseorang.

Kenyataan yang terjadi di lapangan ialah keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar masih rendah. Maka dari itu, untuk memperoleh data awal peneliti melakukan observasi di SD Negeri Sipala II Kota Makassar pada bulan Februari 2022. Dari observasi tersebut, diperoleh fakta bahwa keterampilan berbicara siswa khususnya di kelas V belum dapat

dikatakan maksimal. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan masalah-masalah yang berkaitan dengan keterampilan berbicara siswa, yaitu rendahnya keinginan siswa untuk mengungkapkan gagasannya didepan teman-teman dan gurunya melalui berbicara saat pembelajaran. Selain itu pengaruh dari penggunaan bahasa daerah (bahasa ibu) dalam keluarga dan lingkungan siswa di kehidupan sehari-hari juga mempengaruhi penggunaan bahasa Indonesia. Sehingga, tidak sedikit dari siswa yang kesulitan dalam mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara lancar, siswa belum mampu menyusun struktur kalimat, pemilihan kata dan pengucapan dengan benar. Adapun masalah lain yang ditemukan yaitu guru masih kurang menerapkan inovasi model pembelajaran dan juga guru masih kurang menciptakan aktifitas-aktifitas didalam pembelajaran yang mengasah keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan kedua permasalahan yang terjadi inilah yang diduga menjadi penyebab kurangnya keterampilan berbicara siswa kelas V UPT SPF Sipala II Kota Makassar. Hal ini tidak dapat dibiarkan, maka dibutuhkan solusi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Artikulasi.

Model pembelajaran Artikulasi merupakan model pembelajaran kelompok dimana prosesnya membuat siswa menyampaikan dan menerima pesan. Model kooperative tipe Artikulasi ini merupakan salah satu model pembelajaran yang proses pelaksanaannya seperti penyampain pesan berantai dari satu sumber ke orang yang berperan sebagai penerima pesan tersebut, lalu setelah proses itu selesai maka akan ada penyampain informasi baru mengenai pesan yang diperoleh oleh peserta didik terakhir tadi didepan kelas (Wepe et al., 2016).

Model pembelajaran Artikulasi ini memiliki beberapa kelebihan. Menurut Susanti et al., 2020, kelebihan model artikulasi ini ialah siswa terlibat secara langsung saat proses pembelajaran sehingga melatih daya serap dan kemandirian siswa, sebab siswa wajib mengikuti proses pembelajaran dengan menyampaikan atau melanjutkan informasi pada saat proses pembelajaran. Berdasarkan kelebihan dari model pembelajaran Artikulasi ini maka akan dilakukan penelitian yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Mendukung hal diatas, terdapat beberapa penelitian yang relevan tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Artikulasi. Diantaranya, penelitian yang ditulis sebelumnya oleh (Sugiharti et al., 2019) menyatakan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas III menggunakan model Artikulasi meningkat setelah melakukan pemberian siklus II.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menekankan pentingnya meneliti data yang dikumpulkan dan diungkapkan dalam bentuk kata-kata dan gambar serta menarik kesimpulan yang ada. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), karena tujuan dari penelitian ini adalah memperbaiki keterampilan berbicara siswa agar meningkat melalui sebuah tindakan. PTK terdiri dari beberapa tahap pelaksanaan meliputi: perencanaan, pelaksanaan penelitian,

observasi dan refleksi secara berulang yang disebut sebagai siklus. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran Artikulasi.

Subjek dari penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V UPT SPF SD Negeri Sipala II Kecamatan Biringkanya Kota Makassar dengan jumlah siswa sebanyak 14 (Empat belas). Siswa yang terdiri dari 9 (Sembilan) siswa laki-laki dan 5 (Lima) siswa perempuan. Adapun teknik dan prosedur pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi, tes lisan, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung aktivitas mengajar guru serta aktivitas belajar siswa ketika pembelajaran berlangsung yang didasarkan pada tahapan penerapan model pembelajaran Artikulasi. Selanjutnya tes diberikan setelah siswa menerima materi mengenai penyajian data dan pengumpulan data pada subjek dilakukan melalui dokumen. Analisis data pada penelitian ini dilaksanakan selama dan setelah penelitian berlangsung, data yang didapatkan dari penelitian kemudian dianalisis secara kualitatif.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini dilihat dari dua aspek, yaitu keberhasilan dari segi proses pembelajaran dan hasil keterampilan berbicara. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila dari indikator proses terdapat minimal 70% keterlaksanaan aktivitas pembelajaran sesuai dengan tahapan model pembelajaran Artikulasi baik dari guru maupun siswa.

Tabel 1. Indikator Proses

Kriteria	Kategori
70 – 100%	Baik
34 – 69%	Cukup
0 – 33%	Kurang

Sumber : Suharsimi Arikunto, 2015

Keberhasilan pada pelaksanaan penelitian ini dilihat dari hasil tes keterampilan berbicara siswa dengan nilai minimal 70 dengan ketuntasan klasikal 75% jumlah siswa kelas V. Hal tersebut dapat diketahui dari skor yang didapatkan siswa dari tes keterampilan berbicara siswa sebagai berikut :

Tabel 2. Indikator Ketuntasan Siswa

Nilai	Kategori
85 – 100	Baik Sekali
70 – 84	Baik
60 – 69	Cukup
< 60	Kurang

Sumber: Buku Rapor UPT SPF SD Negeri Sipala II

Tabel 3. Indikator Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Nilai	Kategori
$\geq 70 - \leq 100$	Tuntas
$0 - \leq 69$	Tidak Tuntas

Sumber: Buku Rapor UPT SPF SD Negeri Sipala II

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil pelaksanaan penelitian ini terdiri atas keberhasilan guru dalam menerapkan model pembelajaran Artikulasi dan hasil belajar siswa dalam menerapkan model tersebut. Pada siklus I terdapat 1 siswa yang memperoleh nilai 85-100 kategori Baik Sekali atau 7,14%, nilai 70-84 dengan kategori Baik sebanyak 8 siswa atau 57,14%, nilai 60-69 dengan kategori Cukup sebanyak 3 siswa atau 21,42%, nilai <60 dengan kategori Kurang sebanyak 2 siswa atau 14,28%. Hasil tes belajar siswa siklus I dapat dilihat pada table 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Data deskriptif Frekuensi Hasil Tes Keterampilan Berbicara siswa Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
85 – 100	Sangat Baik (SB)	1	7,14%
70 – 84	Baik (B)	8	57,14%
60 – 69	Cukup (C)	3	21,42%
< 60	Kurang (K)	2	14,28%
Jumlah		14	100

Sumber: Hasil Analisis Data Peneliti

Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil tes keterampilan berbicara siswa dengan menerapkan model pembelajaran Artikulasi di kelas V UPT SPF SD Negeri Sipala II Makassar pada siklus dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. 2 Deskripsi Ketuntasan Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa Siklus I

Data Deskripsi	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
70 – 100	Tuntas	9	64,28%
0 – 69	Tidak Tuntas	5	35,71%
Jumlah		14	100%

Dari tabel 4. 2 dari 14 siswa kelas V UPT SPF SD Negeri Sipala II Makassar, hasil tes lisan

keterampilan berbicara siswa dengan menerapkan model pembelajaran Artikulasi, 9 siswa dalam kategori tuntas (64,28%), dan 5 siswa dalam kategori tidak tuntas (35,71%). Hasil ini menunjukkan bahwa siklus I, ketuntasan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia belum tercapai.

Setelah pelaksanaan siklus II yang dilakukan berdasarkan refleksi dari siklus I, siswa kembali diberikan tes maka diperoleh adalah terdapat 6 siswa yang memperoleh nilai 85-100 kategori Baik Sekali atau 42,85%, nilai 70-84 dengan kategori Baik sebanyak 6 siswa atau 42,85%, nilai 60-69 dengan kategori Cukup sebanyak 1 siswa atau 7,14%, nilai <60 dengan kategori Kurang sebanyak 1 siswa atau 7,14%. Hasil tes keterampilan berbicara siswa siklus II dapat dilihat pada table 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Deskripsi Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
85 – 100	Baik Sekali	6	42,85%
70 – 84	Baik	6	42,85%
60 – 69	Cukup	1	7,14%
< 60	Kurang	1	7,14%
Jumlah		14	100

Sumber: Hasil Analisis Data Peneliti

Kemudian untuk melihat persentase ketuntasan hasil tes keterampilan berbicara siswa dengan menerapkan model pembelajaran Artikulasi dikelas V SD Negeri Sipala 2 Makassar, pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 4 Deskripsi Ketuntasan Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa Siklus II

Data Deskripsi	Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
70 – 100	Tuntas	12	85,71%
0 – 69	Tidak Tuntas	2	14,28%
Jumlah		14	100%

Sumber: Hasil Analisis Data Peneliti

Dari tabel diatas dari 14 siswa kelas V UPT SPF SD Negeri Sipala II Makassar, hasil tes lisan keterampilan berbicara siswa dengan menerapkan model pembelajaran Artikulasi, 12 siswa dalam kategori tuntas (85,71%), dan 2 siswa dalam kategori tidak tuntas (14,28%). Hasil ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar pada siklus II sudah tercapai secara klasikal karena jumlah siswa yang tuntas sebesar 85,71%% dengan perolehan nilai >70 sesuai dengan KKM yaitu  $\geq 70$  pada keterampilan berbicara siswa dengan penerapan model pembelajaran Artikulasi dianggap tuntas dan meningkat.

#### Pembahasan

Proses pembelajaran pada siklus I pertemuan II sudah menunjukkan perubahan pada aktivitas proses belajar mengajar dibanding pertemuan I tetapi belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Hal ini karena guru yang belum maksimal di tiap tahap kegiatan pembelajaran sehingga berdampak juga bagi siswa.

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I berada pada kategori cukup, disebabkan karena terdapat kekurangan pada aspek guru yaitu kegiatan proses belajar mengajar belum dilaksanakan dengan baik sebagaimana mestinya, sehingga guru belum maksimal dalam aktivitas pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran. Hal ini terjadi karena guru kurang maksimal mengelola kelas sehingga guru kurang memonitor kelas dengan baik. Sejalan dengan kekurangan dari model Artikulasi menurut Budiyanto (2016) bahwa kelemahan dari model Artikulasi adalah banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor. Namun disamping itu, siswa memiliki minat belajar yang tinggi dan termotivasi oleh temannya yang berhasil sehingga siswa mampu mengikuti pembelajaran dengan lancar. Melihat hal ini, peneliti memberikan motivasi membangun agar di pertemuan selanjutnya keterampilan siswa lebih meningkat.

Melihat nilai hasil tes dengan menerapkan model pembelajaran Artikulasi pada siklus I yang belum mencapai KKM, maka perlu diadakannya siklus berikutnya atau diadakannya siklus II sebagaimana tindak lanjut dari siklus I. Dilakukan tindakan selanjutnya yang bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru dan siswa yang belum tercapai saat proses pembelajaran berlangsung.

Hasil tindakan pada siklus II berada pada kategori baik yaitu pada aspek guru sudah mampu mengelola kelas dengan baik sehingga siswa memperhatikan penjelasan materi yang diberikan dan dapat memudahkan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Guru juga sudah memahami dengan baik penerapan model pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, aktivitas belajar siswa juga mengalami peningkatan, dikarenakan siswa sudah terbiasa dan telah mengerti dengan penerapan model Artikulasi sehingga siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan kelebihan dari model Artikulasi menurut Budiyanto (2016) bahwa model Artikulasi mampu membuat semua siswa terlibat (mendapat peran) dan dapat meningkatkan partisipasi anak. Namun, kendala yang peneliti alami di siklus II ini yaitu masih ada 2 siswa yang belum tuntas, hal ini disebabkan karena siswa tersebut belum lancar membaca maupun menulis.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Artikulasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V UPT SPF SD Negeri Sipala II Makassar dinyatakan meningkat dan tidak perlu lagi dilakukan tindakan penelitian pada siklus berikutnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Artikulasi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat

meningkatkan hasil belajar siswa kelas V UPT SPF SD Negeri Sipala II Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Hal ini dibuktikan dengan hasil aktivitas guru dan siswa serta keterampilan berbicara siswa dengan menerapkan model pembelajaran Artikulasi terjadi peningkatan. Uraian peningkatan dapat dilihat dari setiap siklus. Pada siklus I pertemuan I dan II berada pada kategori cukup (C) sedangkan pada siklus II pertemuan I dan II berada pada kategori baik (B).

#### **Saran**

1. Bagi siswa, siswa diharapkan lebih berani dan percaya diri untuk tampil di depan kelasnya dan aktif dalam proses pembelajaran.
2. Guru diharapkan dapat menggunakan model pembelajaran berinovasi seperti model pembelajaran Artikulasi agar pembelajaran lebih aktif, kreatif, menyenangkan dan meningkat lebih baik lagi.
3. Bagi peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian model pembelajaran Artikulasi hendaknya meningkatkan menjadi lebih baik. serta peneliti menyarankan agar melakukan penelitian dengan cakupan referensi yang lebih luas dan lebih baik lagi agar menjadi pembaharuan dari penelitian yang sudah ada.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S., Suhardjono, Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiyanto, M. A. K. (2016). *Sintaks 45 Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia* (Indonesia). Diakses tanggal 19 Februari 2022 dari <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2014/57TAHUN2014PP.HTM>
- Sugiharti, R. E., & Fauziah, N. E. (2018). UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA MELALUI MODEL ARTIKULASI PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS III SD ISLAM AL-MUNIR, TAMBUN UTARA. *PEDAGOGIK (JURNAL PENDIDIKAN SEKOLAH DASAR)*, 6(2).
- Susanti, E. (2018). *Keterampilan Berbicara*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Susanti, T. C., Saputra, H. H., & Setiawan, H. (2021). Pengaruh Metode Artikulasi Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SDN 28 Cakranegara. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1(1), 44-49.
- Wepe, S., Suratno, S., & Wahono, B. (2016). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe artikulasi dengan peta konsep terhadap motivasi dan hasil belajar ipa-biologi siswa (pokok bahasan ekosistem kelas vii smpn 11 jember tahun pelajaran 2015/2016). *Jurnal Edukasi*, 3(2), 13-18